

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan Tuhan dengan dua aspek kehidupan, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Manusia tidak berdiri secara fisik semata, melainkan mereka berdiri secara kombinatif antara jasad dengan ruh. Sebagai sosok yang memerlukan keseimbangan terhadap dua aspek fisik dan psikologi. Keduanya saling melengkapi dan saling membutuhkan, bekerja sama untuk mewujudkan kebutuhan hidup yang selaras (Rajab, 2011). begitu pula dalam kehidupan, manusia selalu saling berhubungan dengan manusia lainnya, karena pada hakikatnya manusia ditakdirkan menjadi makhluk sosial yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Manusia adalah sebuah entitas dan kenyataan yang terus berkembang, tanpa akhir dalam proses menuju kemanusiaannya, juga makhluk individual sekaligus sosial yang membuatnya unik dan berbeda dari makhluk lainnya. Selain itu, dalam menjalani kehidupannya tidak lepas dari sebuah permasalahan, baik itu dalam kadar yang ringan, sedang maupun berat. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan terjadi baik yang bersumber dari faktor diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Dalam proses tumbuh kembangnya, manusia akan melalui tahapan-tahapan yang mencakup aspek individual maupun sosial. Pada aspek individual, pertumbuhan dan perkembangan manusia terlihat melalui perubahan fisik dan kondisi psikologis yang menyertainya (Syarof, et al., 2023).

Perbedaan perkembangan tidaklah hanya dialami dalam hidup jasmaniah, tetapi juga terjadi dalam hidup kejiwaan/rohaniah, khususnya kapasitas dan fungsi psikisnya. Mengenai persoalan kapasitas (kemampuan yang dibawa sejak lahir) para ahli mendapatkan kenyataan-kenyataan bahwa Menurut teori Convergensi (yang mengakui pengaruh dasar dan ajar) masing-masing orang memiliki ciri yang berbeda-beda sehingga kemampuan untuk perkembangannya pun menunjukkan garis-garis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Effendi, et al., 1985).

Seiring berkembangnya zaman, terutama di era kontemporer ini, muncul berbagai permasalahan yang tidak hanya sebatas pada isu teologi, tetapi juga semakin banyak yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Saat ini, kesehatan mental menjadi salah satu bidang paling menarik dalam psikologi, baik bagi para ilmuwan maupun masyarakat umum. Hal ini disebabkan oleh keinginan setiap individu untuk mencapai kondisi kesehatan mental yang optimal. Namun, para ilmuwan dan psikolog sering kali lebih berfokus pada dimensi biologis dan sosial, sementara dimensi spiritual cenderung kurang mendapat perhatian. Kepribadian berkembang melalui proses dan dinamika yang panjang dalam kehidupan manusia. Beberapa pandangan menyebutkan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh faktor internal. Di sisi lain, ada juga pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan atau faktor eksternal lebih dominan dalam membentuk kepribadian. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kepribadian terbentuk atas dinamika antara faktor internal dan eksternal tersebut.

Epidemi penyakit modern sudah mulai menyerang masyarakat, salah satunya adalah fenomena narsisme yang telah menyerang berbagai lapisan masyarakat. Beberapa riset menyatakan bahwa individu yang mengalami gejala tersebut kemungkinan ia mengalami gangguan kepribadian. Demi memperoleh perhatian serta pengakuan dari orang lain, mereka berusaha berperilaku dan berpenampilan yang dianggap menarik dan menonjol (Aqib, 2013).

Masalah kepribadian merupakan gambaran (representasi) dari setiap individu dalam interaksi sosial (Karim, 2020). Gangguan kepribadian merupakan kondisi yang kompleks, bukan hanya mencakup pola perilaku, tetapi juga pengalaman internal individu yang sudah bertahan lama, bersifat *pervasive*, kaku dan sering kali tidak sesuai dengan harapan budaya, juga dapat mengganggu hubungan sosial dan kinerja individu (Sari, 2021).

Sudah dijelaskan pula sejak diturunkannya al-Quran bahwa manusia telah diajak untuk senantiasa berfikir dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang belum terungkap. Sebagaimana anjuran dalam al-Quran untuk memahami diri sendiri dan penciptanya serta segala ciptaan-Nya yang juga dianjurkan untuk dipelajari guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga manusia didorong untuk

memahami berbagai jenis ilmu terkait yang salah satunya yaitu Psikologi sebagai sarana untuk memahami jiwa dan rahasia yang terkandung di dalamnya, sebab barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya.

Manusia seringkali membanggakan dirinya seakan-akan itu adalah hal terbaik di dunia. Terlebih jika manusia tersebut senantiasa diberikan nikmat dan kelebihan berupa rezeki, silsilah (warisan), ilmu maupun fisik oleh Allah SWT yang tidak dimiliki orang lain dan ia merendahkan orang lain yang dapat mengakibatkan sikap berbangga diri atau sombong dan lupa atas rahmat yang Allah SWT berikan.

Fenomena terkait penyakit hati di zaman modern ini semakin menjadi perhatian, terutama dengan berkembangnya teknologi serta media sosial yang dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi. Penyakit hati, seperti *Wahn* (cinta dunia yang berlebihan), '*Ujub* (sikap bangga diri) dan *hasad* (iri hati) ini dapat dengan mudah muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era di mana pencapaian dan status sering kali dipamerkan khususnya dalam hal beribadah atau beramal, banyak individu terjebak dalam perbandingan sosial yang tidak sehat. Hal ini tentunya dapat menyebabkan perasaan tidak puas karena mereka terus menerus membandingkan diri dengan orang lain.

Wahn adalah penyakit hati yang muncul akibat cinta dunia yang berlebihan dan ketakutan akan kematian. Penyakit ini dapat mengakibatkan seseorang terjebak dalam sikap '*Ujub* yang berarti bangga diri atau puas dengan diri sendiri secara berlebihan, serta menganggap dirinya lebih baik dari pada orang lain. Tentunya dalam perkara ini dapat menggerogoti keikhlasan dalam beribadah dan menjauhkan seseorang dari tujuan hidup yang sebenarnya. Sebagaimana disebutkan dalam Quran surat ad-Dzariyat : 57 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”

Hati manusia adalah pusat pengetahuan diri dan penguasaan diri. Hati adalah jendela menuju sifat manusia. Karena peran sentralnya pada fungsi manusia, hati atau jantung layak mendapatkan perhatian penuh dari kita. Jika hati murni dan tidak

tercemar oleh perbuatan buruk, maka dengan anugerah tuhan, seluruh manusia akan menjadi murni (Budiyanto, et al., 2020)

Sikap ‘Ujub sering kali muncul ketika seseorang memiliki kelebihan, baik dalam hal harta, ilmu maupun amal. Ketika perasaan ini menguasai hati, maka seseorang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual dan menganggap bahwa segala pencapaian adalah hasil dari usaha pribadi semata.

Untuk memperbaiki kepribadian seperti itu, menurut al-Al-Ghazali (w. 505 H) “Jika seseorang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan kesucian itu hendaknya sifat-sifat tersebut harus selalu dituntutnya. Maka sifat-sifat kerendahan yang merupakan penyakit jiwa itu harus dicarikan obatnya untuk mengobati penyakit tersebut. Sehingga penyakit kebodohan perlu diobati dengan jalan belajar, penyakit kikir dapat diatasi dengan sifat dermawan, penyakit sombong perlu diobati dengan sifat rendah hati dan penyakit rakus harus diatasi dengan mengendalikan nafsu tersebut. Adapun pahitnya obat serta bersabar dengan pengekangan nafsu-nafsu tersebut harus melalui perjuangan batin sebagaimana juga keharusan untuk bersabar selama mengobati penyakit hati.” Dan menurutnya, mengobati penyakit hati lebih penting dari pada penyakit fisik, karena kegagalan dalam mengobati penyakit fisik hanya berujung pada kematian. Namun, penyakit hati yang tidak diatasi dapat membawa dampak berbahaya yang berkelanjutan bahkan Setelah kematian dalam kehidupan yang abadi (Bahrejsj, 1981).

Terutama saat ini pada masyarakat modern, sifat narsistik seseorang semakin terlihat baik dalam interaksi sosial maupun di media sosial. Pentingnya memahami terkait sifat narsistik ini untuk mengenali dampak negatifnya terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan mental individu. Terutama pembahasan pada sifat ‘ujub yang merupakan salah satu ciri dari karakteristik *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) (Nurhandhani, 2020).

Adapun dalam istilah Psikologi, istilah narsisme dapat digolongkan sebagai salah satu gangguan kepribadian. Individu dengan kecenderungan ini menunjukkan pola berlebihan dalam rasa percaya diri yang berlebihan serta kurang mampu menyesuaikan diri, hal ini menyebabkan mereka lebih nyaman dengan kesendirian dan bersikap individualistik dalam kehidupan serta hubungan sosial (Fathoni,

2021). Orang dengan kepribadian narsistik bukan hanya mereka yang senang mengambil foto diri dan mengunggahnya di media sosial, tetapi juga cenderung suka membanggakan diri di depan orang lain. Saat ini, istilah narsisme lebih dikenal luas oleh masyarakat sebagai gambaran individu dengan rasa percaya diri yang sangat tinggi. Secara mendasar, narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri secara berlebihan, dimana seseorang terlalu mencintai dirinya sendiri.

Kepribadian narsistik mengacu pada pola interaksi dengan orang lain yang berpusat pada diri dan hanya memikirkan diri sendiri. Individu dengan sikap ini kerap menonjolkan kesempurnaan diri serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting. Mereka biasanya memandang dirinya lebih unggul dari orang lain serta kebutuhan sanjungan dari lingkungan sekitarnya dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Selain itu, mereka seringkali tidak memiliki kesadaran dirinya yang utuh dan tidak memahami bagaimana cara orang lain memandang mereka.

Kepribadian narsisme ini umumnya dikaitkan dengan kebutuhan akan pujian serta pengaguman dari orang lain, yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri. Sebaliknya, jika seseorang memiliki penghargaan terhadap harga dirinya berada pada batas normal pengaguman dan pujian dari orang lain, tidaklah diperlukan (Robins, et al., 2001).

Secara keseluruhan, maraknya perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) di kalangan masyarakat mencerminkan tantangan yang kompleks di era modern ini. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku ini, maka akan lebih siap untuk menghadapinya dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi semua kalangan individu. Mendorong nilai-nilai empati, kerendahan hati, dan saling menghargai dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi dampak negatif dari perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) di masyarakat.

Perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik kepribadian, tetapi juga faktor religious yang dapat menjadi penyebab mengenai tindakan seseorang. Menurut Glock dan Stark (Ancok D, 2011) religiusitas adalah seberapa banyak pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa bersungguh-sungguhnya

seseorang dalam melakukan ibadah dan seberapa kuat seseorang itu beragama. Karena, orang yang benar-benar menaati aturan agama dengan benar pasti ia akan jauh dari yang disebut ‘Penyakit Hati’ yang di mana salah satunya yaitu ‘Ujub.

Agama sebagai seperangkat ajaran, juga memiliki konsep mengenai sifat, perilaku dan kepribadian manusia. Baik yang dijelaskan secara eksplisit maupun secara implisit. Ajaran agama tentang sikap dan perilaku manusia ini kemudian diyakini dan diinternalisasikan ke dalam diri individu yang pada gilirannya mempengaruhi kepribadian mereka. Agama yang berisi nilai-nilai dan pedoman hidup yang kemudian diinternalisasikan secara mendalam, mendorong individu untuk menjadikannya pedoman dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, agama sudah berpengaruh terhadap kepribadian seseorang (Saifuddin, 2019).

Dalam kajian Islam, khususnya melalui hadis, terdapat berbagai tuntunan yang menyoroti nilai akhlak, kerendahan hati, serta bahaya dari sifat-sifat yang condong pada kesombongan, ‘*ujub* (merasa bangga diri), dan riya dengan berharap mendapat pujian dari orang lain dan bukan di niatkan ibadah kepada Allah sebagai contoh dalam hal sedekah, maka nilai sedekahnya bisa saja rusak karena motivasi mengharap pujian dari orang lain (Dalimunthe, 2010). Islam secara tegas mengajarkan pentingnya akhlak yang baik sebagai fondasi dalam membangun hubungan antar manusia yang sehat dan harmoni.

Islam merupakan ajaran yang *kaffah* (menyeluruh) hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan-Nya yang harus dijaga. Kemampuan manusia yang terbatas membuat manusia selalu ingin mencari dan mencari hal-hal yang baru sehingga kurang memperdulikan etika dan perilaku selayaknya manusia, sehingga manusia menjadi pemangsa bagi manusia yang lain. Pembentukan karakter Islami merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis guna membuat seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga individu tersebut mampu bertindak dan bersikap sebagai insan yang kamil (Yuliharti, 2018).

Salah satu upaya yang dapat membentuk kesehatan mental yang baik sekaligus meredam gejala gangguan adalah dengan meningkatkan kesadaran beragama, atau

berupaya untuk “*come back to religion.*” Karena ajaran agama berperan sebagai penerang serta memberikan pencerahan pada pola pikir manusia yang positif, membimbing manusia menuju kehidupan yang harmonis, penuh cinta, kasih sayang dan eratny tali persaudaraan. Dengan demikian, manusia akan terhindar dari sifat-sifat individualistik, nafsu eksploitatif serta kecenderungan materialistik (*hubuddunya*) yang dapat memicu munculnya *al-fasadhu fil ardhi* (malapetaka kehidupan di dunia ini) (Yusuf, 2011).

Kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya tercermin melalui sifat-sifat yang diperintahkan oleh-Nya untuk diteladani dan diterapkan dalam akhlak rububiyah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji yang pada hakikatnya merupakan cerminan dari sifat-sifat ilahiyah, seperti berbuat baik, bersikap lemah lembut, menunjukkan kasih sayang, memberi nasihat serta membimbing mereka menuju kebenaran serta melarang atau menjauhkan mereka dari kebatilan. Semua ini dapat mempererat hubungan seorang hamba kepada Allah Ta’ala melalui beberapa sifat tersebut (Hawwa, 1995).

Pada masyarakat umum, karakteristik NPD sendiri seringkali tidak disadari dan dianggap sebelah mata sehingga akhirnya dapat berdampak buruk bagi penderita serta orang-orang yang berada disekitarnya (Damayanti, et al., 2020). Dan setelah ditelusuri oleh peneliti, belum ada literatur yang mengkaji terkait Hadis tentang ‘Ujub dan Relevansinya dengan konsep *Narcissistic Personality Disorder*, Maka dari itu dibuatlah penelitian dengan judul **“Hadis tentang ‘Ujub dan Relevansinya dengan Konsep *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) (Analisis Ma’anil Hadis dengan Pendekatan Psikologi)”** yang merujuk pada beberapa kitab hadis dan beberapa pemahaman psikologi guna mengungkap dan memahami bagaimana sabda Nabi terkait akhlak terutama ‘Ujub dan relevansinya dengan perilaku narsistik.

Dengan memahami makna ‘Ujub dan relevansinya dengan konsep NPD dari sudut pandang hadis, diharapkan dapat ditemukan pendekatan Islam yang mampu memberikan panduan dalam mencegah, mengatasi atau minimal mengurangi dampak negatif dari perilaku narsistik yang sedang marak saat ini dalam kehidupan individu maupun sosial dan bagaimana penerapan solusi terhadap kepribadian

narsistik dalam kehidupan serta amalan-amalan apa saja yang dapat dijadikan solusi dalam mengatasi sifat narsistik tersebut.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep Kepribadian dan karakteristik tertentu dipandang dalam perspektif Islam, serta mengidentifikasi hadis-hadis yang relevan dalam memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan narsisme. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi antara sifat ‘*Ujub* dengan sikap *Narcissitic Personality Disorder* (NPD) dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi individu maupun masyarakat dalam membentuk kepribadian yang lebih seimbang dan sesuai dengan ajaran Agama. Dan dengan adanya pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri akan membantu manusia untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat yang negatif serta terdorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar. Sebagaimana disebutkan dalam hadis :

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“ *Hamba Allah yang paling dicintai Allah ialah yang paling baik akhlaknya* ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah mencakup Konsep *Narcissitic Personality Disorder* (NPD) perspektif Hadis. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep sifat ‘*ujub* dan hadis-hadis tentang ‘*ujub*?
2. Bagaimana konsep perilaku *Narcissitic Personality Disorder* (NPD) ?
3. Bagaimana relevansi antara kandungan Hadis ‘*ujub* dengan karakteristik *Narcissitic Personality Disorder* (NPD)?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang dipaparkan, maka dari itu objektif dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep dari sifat ‘*ujub* dan hadis-hadis tentang ‘*ujub*.

2. Untuk mengetahui konsep kepribadian *Narcissitic Personality Disorder* (NPD).
3. Untuk mengetahui relevansi antara kandungan Hadis 'Ujub dengan karakteristik *Narcissitic Personality Disorder* (NPD).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengertian makna 'ujub perspektif Hadis dan memberikan sumbangsih khazanah ilmu keIslaman dan tentunya memperkaya literature Hadis terkait sifat-sifat negative dan relevansinya dengan gejala *Narcissitic Personality Disorder* (NPD), maka ini akan menunjukkan konsep Psikologi Modern dapat ditemukan dalam teks-teks klasik Islam dan hal ini bisa dikaji secara kritis dengan pendekatan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penulis akan mendapatkan pengembangan keahlian pada bidang penelitian, khususnya dalam menggabungkan teori dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Penulis juga dapat meningkatkan kemampuan analisis dalam mengkaji dan menghubungkan teori-teori yang ada dalam bidang hadis dan psikologis.
- b. Bagi pembaca, Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada masyarakat Muslim tentang bagaimana ber-Etika yang sesuai dengan ajaran Nabi yang sudah disampaikan melalui Hadis agar terhindar dari penyakit hati (*Amradh al-Qulb*) seperti yang terdapat pada gejala-gejala yang ada pada *Narcissitic Personality Disorder* (NPD).

3. Manfaat Sosial

Melalui Penelitian ini individu yang memiliki gejala-gejala yang terdapat dalam NPD dapat terinspirasi untuk membersihkan hati juga memperbaiki diri menuju kepribadian Islami yang lebih utuh, seimbang dan sesuai dengan Ajaran Nabi SAW baik bagi individu tersebut maupun dalam kehidupan bersosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran konsep yang akan diuraikan dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai acuan yang selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini akan terfokus pada konsep *Narcissitic Personality Disorder* (NPD) Perspektif Hadis. Kerangka berpikir dipahami sebagai metode untuk mengarahkan alur pemikiran sesuai dengan logika yang dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep yang menuntun peneliti dalam menjalankan tahapan-tahapan penelitian mulia dari menjawab pertanyaan penelitian hingga menghasilkan kesimpulan (Ushuluddin, 2022).

Karakter adalah aspek dari kepribadian yang dimiliki setiap individu. Karakter dan Kepribadian dianggap sebagai gambaran keseluruhan dalam tabiat dan sifat kejiwaan atau psikologis seseorang (Hayati, et al., 2023). Kepribadian merupakan suatu kesatuan yang terjalin sempurna antara sifat, sikap, perasaan, pola pikir dan nilai-nilai yang mempengaruhi seorang individu (Kholish, 2023).

Manusia menurut fitrahnya adalah makhluk beragama (*homo-religious*) yaitu makhluk yang dibekali rasa dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Fitrah inilah yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya, serta yang meningkatkan derajat kemuliaannya di hadapan Tuhan. Hubungan antara manusia dengan agama adalah hubungan yang bersifat kodrati. Karena agama terintegrasi dalam fitrah penciptaan manusia. Hal ini terwujud dalam bentuk ketaatan, kerinduan untuk ibadah, serta sifat-sifat mulia. Ketika manusia dalam menjalankan kehidupannya menyimpang dari fitrahnya, secara psikologis ia akan merasa adanya semacam ‘hukuman moral’. Yang memunculkan rasa bersalah atau dosa akan muncul secara spontan (*sense of guilty*) (Jalaluddin, 2012). Untuk dapat mengendalikan hawa nafsunya, manusia harus beragama atau bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan mengisi diri dengan amal-amal positif dan menjauhi larangan-Nya yaitu mengosongkan diri dari perkara-perkara duniawi khususnya dari perbuatan yang buruk dan membiasakan diri dengan perbuatan baik.

‘Ujub adalah salah satu penyakit hati yang sering dikaitkan dengan rasa somboong (takabbur) dalam literature islam. Sudah banyak hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menyinggung, seperti sabda beliau :

“*Tiga hal yang membinasakan : ketamakan yang dituruti, hawa nafsu yang diumar dan ‘Ujubnya seseorang terhadap dirinya sendiri*” (H.R Thabrani).

Narsisme merupakan sifat yang muncul karena adanya dorongan yang kuat untuk mendapatkan perhatian, pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Individu dengan sifat ini cenderung ingin selalu menjadi pusat perhatian dan mengharapkan adanya perlakuan khusus yang menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan orang lain (Khadijah, et al., 2022). Mengenal individu narsistik ialah individu yang sering menghabiskan waktunya hanya untuk membicarakan dirinya baik itu dari segi penampilan, karir dan bakat serta keyakinannya yang tinggi terhadap dirinya sendiri tanpa adanya keraguan. Perilaku narsistik merupakan gangguan psikologis yang ditandai oleh kecenderungan individu untuk memiliki rasa bangga yang berlebihan sehingga pada akhirnya menyebabkan seseorang memiliki ego yang tinggi. Selain itu, mereka menganggap dirinya lebih unggul dari yang lain, hanya berfokus pada keberhasilan pribadi dan tidak memiliki rasa empati. Mereka juga berusaha menampilkan diri secara menarik dan berperilaku seatraktif mungkin untuk mendapatkan perhatian dari orang lain (Lexcy, et al., 2023).

Sementara itu dalam psikologis modern, *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) digambarkan sebagai gangguan kepribadian yang ditandai dengan rasa penting diri yang berlebihan, kebutuhan akan pujian dan kurangnya empati. Teori yang dikembangkan Heinz Kohut tentang *Self-Psychology* (perkembangan diri) menunjukkan bahwa sikap NPD ini muncul akibat kegagalan dalam memenuhi kebutuhan narsistik selama masa perkembangan.

Kesehatan mental dan masalah psikososial merupakan isu yang serius serta memerlukan perhatian, gejala gangguan mental dapat berdampak signifikan pada produktivitas seseorang, kesehatan seseorang sangat berkaitan erat dengan kemampuannya dalam beradaptasi dalam menghadapi berbagai problematika yang dihadapi. Kepribadian yang kuat dan positif merupakan aspek fundamental dalam

kehidupan individu yang tidak hanya berpengaruh terhadap kesuksesan pribadi, tetapi juga turut berkontribusi pada keharmonisan sosial dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Susilawati, et al., 2024). Kepribadian yang unggul mencakup berbagai sikap positif seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran dan empati yang menjadi dasar bagi interaksi yang harmonis dan produktif dan bermasyarakat.

Dikutip dari artikel terkait *Narcisstic Personality Disorder* yang di tulis oleh Mitra Paroma, Torrico J Tyler dan Fluyau Dimy yang terbit pada *National Library of Medicine* yang membahas terkait beberapa ciri-ciri yang ada pada pribadi seseorang yang memiliki *Narcisstic Personality Disorder* (NPD) (Paroma, et al., 2024), diantaranya :

- 1) *Grandiosity* (Membanggakan diri secara berlebihan), berbangga diri secara berlebihan di hadapan orang lain hingga ia mengharapkan pengakuan sebagai orang yang lebih unggul Meskipun prestasi yang diraihinya tidak sepadan hingga berdampak perilaku sombong (arogan) dan angkuh.
- 2) *Self Intitlement* (Rasa berhak), merasa bahwa hak-hak mereka lebih penting dari pada orang lain dan adanya rasa percaya bahwa mereka ‘istimewa’ dan mereka hanya dapat dipahami atau dikaitkan dengan orang-orang yang berstatus tinggi lainnya.
- 3) *Interpersonal Exploitativeness* (Eksplorasi Interpersonal), sifat manipulative yang cenderung memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan atau kebutuhan orang lain.
- 4) *Lack of Emphaty* (Kurangnya empati), Ketidakmampuan atau kesulitan untuk merasakan, memahami emosi orang lain atau pengertian lainnya lebih focus pada diri sendiri dan mengabaikan perasaan serta kebutuhan orang lain (Paroma, et al., 2024)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif adalah sudut pandang (Bahasa, 2016) atau cara menggambarkan suatu makna dari sudut pandang tertentu. Dalam Islam, Hadis-hadis nabi banyak memberi panduan tentang pentingnya menjaga kesederhanaan, rendah hati serta memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Hadis berperan sebagai interpretasi praktis dari

Al-Qur'an dan menjadi wujud implementasi ajaran Islam yang realistis serta ideal. Banyak hadis yang berkaitan dengan psikologi, termasuk tentang emosi, akhlak baik dan buruk, serta aspek lainnya.

Secara garis besar, baik 'ujub maupun NPD memiliki kesamaan dalam manifestasi perilaku. Seperti : melibatkan fokus yang berlebihan hanya pada diri sendiri, cenderung mencari pengakuan dari orang lain dan kurangnya kemampuan akan memahami perasaan orang lain. Namun, dalam perspektif Islam, 'Ujub tidak hanya dilihat sebagai gangguan psikologis, melainkan juga sebagai ujian spiritual yang menghambat hubungan antara Allah SWT dengan hamba-Nya.

Hadis memiliki relevansi dengan individu yang memiliki Kepribadian narsistik terutama pada *Narcisitic Personality Disorder* (NPD) melalui pendekatan spiritual dan moral yang dapat membantu seseorang mengembangkan pemahaman dan kontrol diri yang lebih baik dan sehat. Hadis Nabi SAW telah melewati transmisi zaman yang begitu panjang, harus tetap dipahami sesuai dengan apa maksudnya.

Nabi SAW menjadi suri tauladan dalam setiap tingkah laku umatnya juga sebagai penjelas dari ayat-ayat Allah dalam al-Quran. Ada alasan mengapa penting mempelajari pola pembentukan kepribadian atau karakter Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah*” (Q.S al-Ahzab : 21).

Dan Nabi SAW bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْفَعْفَعِ بْنِ

حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ

صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan*

dari Al-qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik*” (Diriwayatkan dalam Musnad Ahmad).

Secara keseluruhan, relevansi antara karakteristik NPD dan sikap ‘ujub menunjukkan bahwa keduanya memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap individu dan hubungan sosial. Memahami hubungan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menangani masalah yang berkaitan dengan ego yang berlebihan, baik dalam konteks psikologis maupun spiritual. Dengan mendorong nilai-nilai kerendahan hati dan empati, maka dapat diciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi semua individu (Fathoni, 2021).

Penelitian ini menerapkan *Syarah Hadis* dengan metode *Maudhui* dengan menggunakan metode ma’anil hadis serta mengurai, menganalisis dan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dan mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan isi dan kandungan yang berhubungan dengan hadis yang dibahas atau dianalisis sehingga menghasilkan makna hadis yang jelas dan mudah dipahami (Muhtador, 2016).

Adapun kerangka berpikir untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis awalnya melakukan pencarian berbagai literatur untuk mendukung kelancaran proses penulisan serta memperjelas perbedaan fokus kajian dengan penelitian-penelitian terdahulu. Setelah menelusuri sejumlah literatur yang relevan dengan topik penelitian ini, penulis berhasil menemukan beberapa sumber berupa jurnal, artikel, dan karya ilmiah. sebagai berikut :

1. Disertasi karya Ahmad Nur Fathoni yang berjudul “Studi Terhadap Penanggulangan Antisosial dan Narsistik” Tahun 2021. Disertasi ini membahas tentang gangguan kepribadian anti sosial yang mencakup terma : anti sosial : *nifaq, ya's wa qunuth, thama', ghadhab, dzulm, fasad, bukhl* dan narsistik yang mencakup terma : *riya', 'ujb, hasad, fakhr, 'ananiah* yang ditimbulkan dari sifat *halu'an* (keluh kesah) dalam diri manusia perspektif al-Qur'an (Fathoni, 2021). Perbedaan dari penelitian ini yaitu bahwa penelitian ini lebih menekankan pada studi konseptual mengenai penanganan perilaku antisosial dan narsistik dalam konteks kejiwaan modern, dengan referensi islam secara umum dan tidak menjadikan hadis sebagai fokus utama. Sedangkan skripsi ini secara spesifik menjadikan hadis dengan tema 'ujub sebagai titik tolak dalam menganalisis konsep kepribadian narsistik sehingga dapat memperkuat integrasi antara Ilmu Hadis dan Psikologi modern. Dan jika dilihat dari tujuannya disertasi karya Ahmad Nur Fathoni ini bertujuan untuk menelaah strategi penanggulangan perilaku menyimpang dengan cakupan umum pada gangguan kepribadian. Sedangkan skripsi ini lebih fokus pada konstruksi teologis dan etis yang ada dalam hadis Nabi terkait sifat 'ujub, serta bagaimana hadis tersebut berkontribusi dalam memahami dinamika psikologi khususnya NPD sehingga dapat menambah perspektif baru terhadap pemaknaan kepribadian dalam Islam. Dan persamaan diantara kedua penelitian ini yaitu sama-sama memberikan kontribusi terhadap khazanah Islam dan Psikologi serta memperluas wawasan spiritual yang belum secara meluas diulas dalam penelitian sebelumnya.
2. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam yaitu *Islamic Counseling* vol.5 no.1 karya Dewi Purnama Sari yang Berjudul “Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental” Tahun 2021. Artikel ini membahas

tentang gangguan kepribadian narsistik serta gejala-gejala yang ada pada diri seseorang yang mengalami gangguan kepribadian narsistik dan keterkaitannya dengan kesehatan mental (Sari, 2021). Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu menekankan pada pemahaman NPD dari sisi psikologis klinis dan dampaknya terhadap kesehatan mental dengan orientasi terapi dan intervensi konseling dan lebih aplikatif pada ranah bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan skripsi ini lebih fokus pada kerangka integrative antara teks hadis, tafsir psikologis, dan juga pemahaman terkait kepribadian yang membuka peluang perumusan solusi berbasis spiritual dalam pencegahan gangguan kepribadian Narsistik sehingga menghasilkan pemaknaan kontekstual yang bernuansa spiritual dan psikologis. Dan persamaan diantara keduanya yaitu sama sama menyajikan sudut pandang terbaru tentang kepribadian narsistik dari sisi konseling maupun dalam Hadis Nabi.

3. Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir vol.5 karya Saidah dan Afidatur Rohmah yang berjudul "Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al-Qur'an" Tahun 2021. Jurnal ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait narsisme dan implikasinya terhadap gangguan kepribadian narsistik perspektif Al-Qur'an (Saidah, 2021). Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu memfokuskan kajian penelitian pada konsep narsisme secara umum dalam perspektif Qurani dengan menggunakan tafsir maudhu'i dalam menjelaskan ayat-ayat al-Quran dan memberikan kontribusi pada penguatan pemahaman al-Quran terhadap fenomena narsisme dalam masyarakat modern. Sedangkan skripsi ini berfokus pada sifat 'Ujub secara spesifik sebagai bentuk sikap batin yang memiliki korelasi langsung dengan gejala Narcisitic Personality Disorder (NPD), dan membedah keterkaitannya secara psikologis dengan menggunakan pendekatan Ma'anil hadis (analisis makna hadis) dengan psikologis kepribadian yang akan menghasilkan kajian interdisipliner yang menautkan teks hadis, spiritual islam, dan teori gangguan kepribadian modern NPD. Dan persamaan diantara keduanya yaitu sama sama mengkaji terkait narsistik dari sudut pandang islam dari kedua sumber hukum yaitu al-Quran dan Hadis dengan menganalisis makna diantara keduanya.

4. Jurnal Muhafadzah (Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam) karya Susila Elawati, Idi Warsah dan Dewi Purnama Sari yang berjudul “Citra dan Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam vol.3” Tahun 2023. Artikel ini membahas citra dan Kepribadian manusia dalam psikologi barat dan psikologi Islam dan Pandangan psikologi Islam mengenai Kepribadian tidak hanya melihat aspek empiris (lingkungan) saja, akan tetapi juga dilihat dari aspek batin (spiritual) yang melatar belakangi kepribadian manusia (Susila Elawati, 2023). Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu mengkaji citra dan kepribadian manusia secara umum dalam perspektif psikologis islam dengan penekanan pada aspek identitas, perkembangan kepribadian, dan nilai-nilai islam dalam membentuk kepribadian yang sehat dengan menggunakan pendekatan psikologis islam secara umum dan memadukan Pandangan tokoh-tokoh psikologis islam klasik dan kontemporer dalam memahami kepribadian. Sedangkan skripsi ini secara khusus membahas ‘Ujub sebagai penyakit hati dan korelasi langsungnya dengan gangguan kepribadian narsistik (NPD) dan menjadikannya sebagai fokus yang lebih tajam dan spesifik sibandingkan pendekatan umum tentang kepribadian serta menjadikan teks hadis Nabi tentang ‘Ujub sebagai titik sentral analisis sehingga mengali pemahaman kepribadian dari sumber normative Islam yang konkret dan langsung, dengan menggunakan pendekatan Ma’anil hadis untuk menafsirkan makna ‘Ujub dalam teks Hadis, lalu menghubungkannya secara kritis dengan konsep psikologi barat yaitu NPD sehingga menghasilkan sintesis interdisipliner yang lebih spesifik dan mendalam. Dan persamaan diantara keduanya yaitu sama sama membahas tentang kepribadian manusia dari sudut pandang Islam demi membentuk kepribadian yang sehat.
5. Jurnal Psikologi Terapan karya Nora Nurhadhani yang berjudul “Perbandingan Antara Perspektif Barat dan Islam Mengenai Konsep Narsistik dan Ujub” Tahun 2020. Artikel ini membahas persamaan dan perbedaan antara istilah narsistik dalam kajian psikologis barat dan ujub dalam perspektif Islam (Nurhandhani, 2020). Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas perilaku narsistik dan relevansinya dengan sikap ujub dan

adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu menyertakan hadis di dalamnya dan penafsiran ujub dalam perspektif hadis. Perbedaan dari jurnal penelitian ini yaitu mengkaji secara komparatif antara konsep narsistik dalam psikologis barat dengan konsep ‘Ujub dalam Islam secara konseptual dan deskriptif pada teori kepribadian antara tradisi barat dan Islam yang merujuk pada sumber Islam secara umum yaitu al-Quran dan Hadis, tetapi tidak melakukan pendalaman pada hadis tertentu sebagai basis analisis utama. Adapun skripsi ini lebih spesifik menghubungkan langsung hadis tentang ‘ujub dengan kategori gangguan kepribadian narsistik (NPD) dan berupaya membangun korelasi antara spiritualitas Islam dan teori gangguan mental kontemporer yang lebih aplikatif dan tajam dengan menggunakan pendekatan ma’anil hadis yaitu analisis makna hadis secara kontekstual dan linguistik yang belum dilakukan dalam jurnal tersebut dengan tujuan bahwa pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap teks hadis sebagai basis pemikiran Islam terkait ‘ujub. Dan persamaan diantara keduanya yaitu sama sama menyoroti kepribadian narsisme dan sikap ‘ujub pada individu..

